

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Pendidikan bisa didapatkan dengan cara belajar. Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.<sup>1</sup>

Undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 bab 1, merumuskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya , masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Adapun tujuan pendidikan nasional tertera dalam UU Sisdiknas pasal 3 Bab 2, yaitu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi

---

<sup>1</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 116.

<sup>2</sup> Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, SISDIKNAS, Pasal 1, Ayat 1.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Dalam Permendikbud no 23 tahun 2015 bahwa Penumbuhan Budi Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah. Tujuan Penumbuhan Budi Pekerti adalah menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>4</sup>

Mengingat Undang-undang Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301); Memutuskan dan Menetapkan : Peraturan Presiden Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.<sup>5</sup>

Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 dimana pasal 1, mengemukakan bahwa penguatan pendidikan karakter yang disingkat PPK adalah gerakan pendidikan bahwa tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati,

---

<sup>3</sup> Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, SISDIKNAS, Pasal 1, Ayat 1.

<sup>4</sup> Permendikbud nomor 23 Tahun 2015

<sup>5</sup> Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017

olah rasa, olah pikiran, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)<sup>6</sup>

PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang terdapat pada Perpres Nomor 87 tahun 2017, pasal 3 yang berbunyi :

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Dalam PPK tersebut memiliki tujuan membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan dimasa depan.<sup>8</sup>

Akan tetapi dalam proses penyampaian tujuan yang diharapkan, selalu saja mengalami hambatan dan salah satunya adalah mengenai watak atau karakter peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari watak atau karakter yang dimiliki peserta didik. Banyak sekali penyimpangan-penyimpangan moral, misalnya meningkatkan pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba, pornografi, dan perusakan hak milik orang lain serta kebiasaan

---

<sup>6</sup> Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, Pasal 1, Ayat 1.

<sup>7</sup> Ibid., Pasal 3

<sup>8</sup> Ibid., Pasal 2.

*bullying* di sekolah. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dikatakan sebagai persoalan yang dianggap sederhana.<sup>9</sup>

Selain itu, perilaku menyimpang yang kini semakin merajalela adalah tawuran antar pelajar maupun antar mahasiswa, meminum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba yang dapat mengakibatkan depresi, bahkan terkena HIV/AIDS, ada juga geng pelajar dan geng motor: perbuatan ini menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat dan bahkan memunculkan tindakan kriminal.<sup>10</sup>

Thomaas Lickona sebagaimana dikutip oleh Muslich, juga mengatakan bahwa, ada sepuluh tanda jaman yang harus diwaspadai. Tanda-tanda yang dimaksud adalah 1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; 3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan; 4) meningkatkan perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; 5) menurunkan etos kerja; 6) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 7) sendahnya tanggung jawab individu dan warga Negara; 8) membudayakan ketidakjujuran; 9) adanya rasa curiga dan kebencian diantara sesama.<sup>11</sup>

Berdasarkan berbagai permasalahan yang terjadi menunjukkan bahwa krisis moral yang dialami sangat memprihatinkan dan semua perilaku negatif dikalangan pelajar tersebut, menunjukkan bahwa kerapuhan karakter

---

<sup>9</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 1-2.

<sup>10</sup> Pipit Uliana dan Rr. Nanik Setyowati, "Impementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* No 1, Vol 1, Tahun 2013, 166.

<sup>11</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 135.

yang cukup parah disebabkan oleh pengembangan karakter di lembaga pendidikan yang kurang optimal dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung.<sup>12</sup>

Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata belum berdampak terhadap perubahan perilaku manusia di Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah banyaknya manusia yang tidak konsisten antara ucapan dengan tindakannya, karena pendidikan dianggap hanya menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.<sup>13</sup>

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>14</sup> Maka dari itu, pendidikan tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik faham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 135.

<sup>13</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 2-3

<sup>14</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 82.

<sup>15</sup> Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter ( Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*, Jurnal Al-Ulum, Vol.14, Nomor. 1, 2014, 271.

Abdul Majid dan Dian Andayani juga mengatakan bahwa, untuk menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui,

pertama, *Moral Knowing/Learning to Know*. Tahap ini merupakan tahap pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini, tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai, dimana siswa harus mampu a) membedakan nilai akhlak mulia, akhlak mulia serta nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional bukan secara dogmatis dan doktriner tentang pentingnya akhlak mulia dan budaya akhlak tercela dalam kehidupan, c) mengenal sosok nabi Muhammad SAW sebagai figure teladan dalam berakhlak mulia melalui hadist dan sunahnya.

Kedua, *Moral Loving/Moral Feeling*. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah emosional siswa, hati atau jiwa sehingga dalam diri siswa tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan bahwa harus berakhlak mulia. Untuk mencapai tahap ini, maka guru bisa memasukinya dengan memberikan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modeling, atau kontemplasi*.

Ketiga, *Moral Doing/Learning to do*. Inilah puncak keberhasilan pelajaran akhlak, dimana siswa mempraktekkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-harinya. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, dll.<sup>16</sup>

Adapun strategi yang memungkinkan pendidikan karakter bisa berjalan sesuai tujuan setidaknya meliputi tiga hal, pertama menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, yaitu orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpinnya. Kedua, menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas dalam segala aspek kehidupan. Ketiga, menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai karakter yang diajarkan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) 11.

<sup>17</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 114.

Suatu lembaga pendidikan menerapkan nilai nilai pendidikan karakter dan mempunyai cara tersendiri untuk mendidik karakter peserta didik, salah satu lembaga tersebut adalah SMPN 4 Kediri. Dalam hal ini pendidikan karakter yang berada di SMPN 4 Kediri sesuai dengan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang terdapat pada Perpres Nomor 87 tahun 2017, pasal 3, serta dalam BAB V tentang ketentuan peralihan, dipasal 16, ayat 1 berbunyi bahwa :

Satuan Pendidikan yang belum melaksanakan PPK atau yang sudah melaksanakan PPK namun belum sesuai dengan Peraturan Presiden ini, dalam jangka waktu paling lama 2 (dua) tahun harus menyesuaikan dengan Peraturan Presiden ini.<sup>18</sup>

Jadi, dalam waktu tersebut, seluruh lembaga pendidikan harus sudah menerapkan PPK sesuai dengan Perpres nomor 87 tahun 2017.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan memaparkan data pada bab berikutnya dengan melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter di SMPN 4 Kediri”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang diambil peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan dalam Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Nilai-nilai Karakter di SMPN 4 Kediri?

---

<sup>18</sup> Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, Pasal 16

2. Bagaimana Pelaksanaan dalam Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Nilai-nilai Karakter di SMPN 4 Kediri?
3. Bagaimana Hasil Pelaksanaan dari Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Nilai-nilai Karakter di SMPN 4 Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan dalam implementasi Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang nilai-nilai karakter di SMPN 4 Kediri.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan dalam implementasi Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang nilai-nilai karakter di SMPN 4 Kediri.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan dalam implementasi Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang nilai-nilai karakter di SMPN 4 Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Secara umum penelitian ini akan dapat bermanfaat sebagai tambahan wacana, dialektika, dan akan terus menjadi dinamika dalam perkembangan pendidikan karakter di Indonesia.

2. Manfaat praktis

Secara khusus peneliti ini akan memberikan kontribusi praktis dalam bidang pendidikan. Maanfaai ini tertuju kepada:

a. Lembaga yang diteliti

Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Perpres nomor 87 tahun 2017.

b. Peneliti

Peneliti dapat menggunakan hasil penelitian untuk memperluas wawasan tentang pendidikan karakter dan implementasinya yang sesuai dengan Perpres nomor 87 tahun 2017.

**E. Telaah Pustaka**

**Tabel 1.1**  
**Telaah Pustaka**

Penelitian Terdahulu	Isi Penelitian
Jurnal Zularwan dengan judul Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada K13 dalam PAI dan Budi Pekerti di SMP Islam Al-Amjad Medan Sunggal.	Penelitian ini bertujuan untuk Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam PAI di SMP Islam Al Amjad diterapkan dengan dua cara, yaitu kegiatan di sekolah dan kegiatan di luar sekolah. Dan juga menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sebagai budaya sekolah adalah kegiatan membaca asma'ul husa sebelum jam pelajaran mulai, sholat dhuha

	<p>berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, dan kegiatan pramuka, serta kegiatan keterampilan sebagai pengembangan diri. Sedangkan pada pelaksanaan diluar sekolah peserta didik dihimbau agar senantiasa melakukan pengabdian diri dalam masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial.<sup>19</sup></p>
<p>Skripsi oleh Nisa Amirotul Sholihah tentang Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk</p>	<p>skripsi ini terdapat beberapa karakter siswa yakni religious, disiplin, peduli social, cinta tanah air, peduli lingkungan, karakter tersebut adalah karakter yang paling terlihat di madrasah. Menerapkan S3, melakukan pembiasaan dengan melakukan kegiatan yang sudah terprogram dalam pembelajaran, seperti doa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran. Selain itu guru memberikan contoh kepada peserata didik sebagai teladan</p>

<sup>19</sup> Zularman, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada K13 dalam PAI dan Budi Pekerti di SMP Islam Al-Amjad Medan Sunggal*, Jurnal Edu Riligia: Vol.1, No.4, 2017.

	yang akan ditirukan oleh peserta didik. <sup>20</sup>
Skripsi A'ti Inayata Sholihah tentang Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MAN 3 Kediri	Dalam skripsi ini menjelaskan pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan setiap hari yang dilakukan oleh siswa. <sup>21</sup>

Dalam upaya mendidik karakter siswa, dari ketiga pustaka tersebut terdapat persamaan pada budaya sekolah dalam menerapkan nilai-nilai karakter siswa. Sedangkan perbedaan dari ketiga pustaka tersebut adalah pada metode dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Sehingga dalam penerapan nilai-nilai karakter pelaksanaannya harus disesuaikan dengan Perpres nomor 87 tahun 2017.

---

<sup>20</sup> Nisa Amirootush Sholihah, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk*, Skripsi 2016

<sup>21</sup> A'ti Inayata Sholihah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MAN 3 Kediri*. Skripsi 2017.